gentarnya di hadapan Allah seperti ini. Pengalaman di dalam gereja menjadi sesuatu yang sering kali tidak menyenangkan. Gereja menjadi seperti sekedar sebuah organisasi yang hanya menjunjung tinggi tradisi dan banyak politik di dalamnya.

Sehingga ada orang-orang yang sebetulnya cukup baik dan rindu supaya mereka bisa beribadah dengan benar di hadapan Tuhan, tetapi takut membawa anaknya ke gereja karena takut anaknya malah menjadi ateis dengan kekecewaan kepada gereja dan kepada Tuhan. Sebelum kita mengecam orang yang seperti ini, kita perhatikan perkataan Tuhan Yesus sendiri. Dia mengatakan di dalam Matius 23:15, "Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu mengarungi lautan dan menjelajahi daratan untuk mentobatkan satu orang saja menjadi penganut agamamu, dan sesudah orang itu bertobat, kamu menjadikan dia orang neraka, yang dua kali lebih jahat dari pada kamu sendiri." Yesus juga berbicara seperti ini, mengenai gereja di zaman Dia. Ada orang-orang yang datang ke gereja malah jadi lebih jahat daripada orang yang tidak ke gereja. Karena mereka berpikir bahwa mereka sudah diampuni, maka mereka boleh semakin berbuat jahat.

Di dalam dilema seperti ini, Kohelet itu mengatakan bahwa segala sesuatu di dunia ini adalah sia-sia, salah satunya adalah gereja. Jangan bermimpi bahwa gereja itu bisa memuaskan hatimu, karena di dalam gereja juga terdapat banyak orang munafik. Karena itu, ketika kamu mau masuk ke dalam gereja, *guard your steps*. Ada yang menafsirkan seperti itu. Hati-hati kalau ke gereja, karena kamu bisa dikecewakan dengan orang-orang di dalam gereja. Namun, ketika kita menghadapi dilema ini, apa yang harus kita lakukan? Apakah kita meninggalkan gereja? Atau kita tutup mata terhadap segala kebobrokan didalam gereja? Kohelet mengatakan bukan dua-duanya. Terjemahan Bahasa Indonesia kurang tepat di sini karena memakai kata 'kalau'. Seharusnya kata yang lebih tepat adalah 'ketika'. Ketika engkau berjalan ke rumah Allah. Apa bedanya? Dengan kata 'ketika', berarti dia tetap mendorong kita untuk datang beribadah. Dia asumsi kita akan terus melakukan hal ini dan memang seharusnya melakukan hal ini. Namun, ketika kamu melakukannya, jagalah langkahmu dan hatimu di hadapan Tuhan. Bukan meninggalkan gereja dan bukan tutup mata, tetapi tetap datang dan menjaga hati di hadapan Tuhan.

Kohelet bukanlah seorang yang naif terhadap apa yang terjadi di gereja. Dan kita juga tidak boleh demikian, gereja adalah gereja di bawah matahari. Gereja bukanlah surga. Namun bukan berarti kemudian kita membuang gereja begitu saja. Karena sebagaimana Salomo berdoa, biarlah rumah Tuhan menjadi rumah doa, di mana setiap orang boleh datang dan berdoa meminta Tuhan untuk menolong mereka, meminta Tuhan untuk mengampuni dosa mereka. Allah hadir, Allah melihat, dan Allah menjawab. Maka apa yang Salomo tekankan tentang rumah Allah, juga kembali di utarakan oleh Yesus. Yesus tidak menghancurkan rumah Tuhan, tetapi dia menegur apa yang dilakukan di sana. Bagi Tuhan Yesus, gereja bukanlah sekedar tempat untuk perputaran uang. Gereja bukanlah tempat di mana hamba Tuhan itu berkuasa. Bagi Tuhan Yesus, gereja seharusnya menjadi tempat yang terbuka bagi semua bangsa untuk datang mencari Tuhan, untuk menerima pengampunan, dan menerima belas kasihan. Hal ini Dia genapi dengan kematian Dia di atas kayu salib. Ketika tirai dalam bait suci itu terbelah dua, ini menandakan bahwa seluruh bangsa bisa datang ke hadapan Allah. Seperti yang Dia katakan kepada perempuan Samaria, nanti akan datang waktunya di mana engkau tidak menyembah Allah di sini atau di situ, tetapi engkau bisa menyembah Allah secara langsung dalam roh dan kebenaran.

Biarlah kita datang ke gereja dengan takut dan gentar, karena kita sadar kita bisa datang ke gereja karena ada anugerah dan belas kasihan yang diberikan bukan dengan harga yang murah, tetapi yang datang dari Allah yang suci, Allah yang benar dengan pengorbanan yang begitu besar. Segala siraman-siraman dari dunia, *entertainment* dan segala hal yang kita alami, dunia akan selalu mencoba membuat kita melupakan akan hal ini. Marilah kita belajar dalam apa pun yang kita kerjakan bagi Tuhan, kita menjaga hati kita di hadapan Tuhan. Kiranya Tuhan berkenan atas kita. Amin.

Ringkasan Khotbah
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura

1231
28 September 2025

"Menjaga Hati di Hadapan Allah"

Pdt. Ivan Adi Raharjo, M.Th.

Pengkhotbah 5:1-7

Dalam tradisi Yahudi, terdapat tiga kitab hikmat, yaitu Amsal, Pengkhotbah, dan Ayub. Kitab Amsal memberikan pandangan yang optimis mengenai kehidupan: apabila seseorang hidup dengan bijaksana, maka hidupnya akan baik; sebaliknya, jika ia tidak hidup dengan bijaksana, maka kehidupannya akan berantakan. Di dalam kitab Amsal, ada hubungan sebab-akibat yang jelas antara apa yang benar dan apa yang tidak benar. Namun, kitab Pengkhotbah yang juga merupakan kitab hikmat, memberikan sudut pandang yang berbeda. Seolah-olah kitab Pengkhotbah itu seperti seorang yang sudah paruh baya, berbicara kepada kitab Amsal yang seperti anak muda dengan idealismenya, bahwa pandangan kitab Amsal terlalu ideal. Kitab Pengkhotbah mengatakan bahwa hidup tidak selalu berjalan sesuai harapan. Ada orang yang bijaksana namun tetap mengalami kesulitan, dan ada pula orang fasik yang justru menikmati kehidupan yang lebih baik.

Kitab Ayub, yaitu kitab hikmat yang ketiga, ibarat seorang yang sudah lebih tua, yang bukan saja mengerti teori dan melihat realitas hidup, tetapi juga sudah mengalaminya sendiri. Bagaimana dia adalah orang yang hidupnya benar dan takut akan Tuhan, tetapi nasibnya begitu sial dan mengenaskan. Ketika Ayub bergumul di hadapan Tuhan, ia diperhadapkan kepada kebesaran Tuhan dan ia tidak memperoleh penjelasan mengenai penderitaan yang dialaminya. Ayub menyadari kehinaannya di hadapan Tuhan dan dia berkata bahwa ia tidak dapat mengatakan apa-apa, selain menutup mulutnya dengan tangan dan takut akan Allah. Apa yang disampaikan di dalam kitab Ayub ini, sebetulnya juga terdapat dalam kitab Pengkhotbah. Seorang komentator pernah menggambarkan kitab Pengkhotbah seperti sebuah bangunan yang terdiri atas tiga lantai. Lantai dasar, yang paling luas sekaligus paling banyak ditemukan dalam kitab ini, adalah pernyataan bahwa hidup ini sia-sia. Lantai dasar ini menggambarkan kehidupan manusia di bawah matahari, dari sudut pandang manusia yang terbatas. Sebagai manusia yang terbatas, banyak hal dalam hidup manusia yang seperti uap atau asap, yaitu tidak dapat digenggam, tampak baik-baik saja pada satu saat, tetapi seketika dapat berubah menjadi kacau dan berantakan. Inilah tema yang paling menonjol dalam kitab Pengkhotbah, bahwa segala sesuatu adalah sia-sia.

Namun, di dalam beberapa bagian, bahkan sekitar tujuh bagian di dalam kitab Pengkhotbah, di mana Kohelet mengajak untuk naik ke lantai kedua. Pada bagian-bagian ini, Kohelet menegaskan bahwa ada hal-hal dalam hidup yang baik dan dapat kita nikmati. Meskipun benar bahwa pekerjaan, kekayaan, makanan, dan minuman pada akhirnya bisa terasa sia-sia. Namun demikian, kita tetap diperbolehkan menikmatinya, sebab semuanya itu merupakan pemberian, anugerah dari Allah. Kalau lantai dasar dapat diibaratkan sebagai cara melihat dunia dari perspektif Kejadian pasal 3 dan 4, yaitu dunia yang sudah jatuh ke dalam dosa, maka lantai kedua itu seperti mengingatkan bahwa dunia ini sebetulnya dari Kejadian pasal 1 dan 2. Betul, bahwa dunia ini sudah *broken*, tetapi *still beautiful*. Banyak hal yang *absurd* dan tidak masuk akal dalam hidup ini, tetapi juga terdapat banyak anugerah dan pemberian. Dunia ini pada dasarnya baik, tetapi sudah jatuh ke dalam dosa. Karena itu, apa yang harus kita lakukan? Kohelet mengajak kita untuk naik ke lantai ketiga, lantai yang paling atas. Dia mengatakan bahwa pada akhirnya, akhir kata segala yang didengar adalah manusia harus takut akan Allah. Allah yang menciptakan segala sesuatu, yang memberikan segala anugerah untuk kita nikmati, yang berdaulat atas sejarah masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang, serta Allah yang akan menghakimi setiap perbuatan manusia sepanjang zaman. Ini juga yang tercatat di dalam pasal tiga.

Ketika kita memikirkan tentang rasa takut dan kemampuan kita untuk mengontrol dan mengendalikan sesuatu, keduanya biasanya berjalan berbanding terbalik. Kalau kita tidak bisa mengendalikan sesuatu, maka itu membuat kita takut. Sebaliknya, ketika kita mampu mengendalikannya, rasa takut itu hilang. Maka, dalam hidup ini sering kali kita berusaha mengontrol berbagai hal agar kita tidak perlu merasa takut. Namun, ketika berbicara tentang takut akan Allah, dalil ini tampaknya berbeda. Allah adalah pribadi

yang *beyond our control*, tetapi tidak ada satu hal pun yang di luar kendali Allah. **Betul bahwa kita takut kepada Allah karena kita tidak bisa mengendalikan Dia, tetapi setiap umat Tuhan yang mengenal dan takut akan Allah, justru dia tidak akan mengalami takut apa pun di dalam hidup ini. Sekalipun dia tidak bisa mengendalikan banyak hal dalam hidup ini.** Orang yang tidak punya Allah, akan takut kalau dia tidak bisa mengendalikan banyak hal dalam hidupnya. Namun, orang yang takut akan Allah, justru tidak takut lagi menghadapi hidup yang seperti asap, yang tidak bisa dipegang, Karena Allah adalah Allah yang berdaulat atas segala sesuatu di dalam hidup kita.

Inilah sebabnya, bagi orang yang mengenal Allah, menyembah Allah adalah sesuatu yang indah. Banyak orang yang takut untuk berkomitmen kepada Allah, karena seolah-olah dia tidak bisa mengendalikan Allah dan Allah akan mengatur hidup mereka. Namun, justru sebetulnya Allah yang tidak bisa kita kendalikan ini adalah Allah yang memiliki keindahan-Nya tersendiri. Ketika kita menyaksikan badai, topan, petir, atau gunung meletus, mengapa hal-hal itu begitu menggetarkan jiwa kita? Peristiwa-peristiwa tersebut terasa menegangkan, bahkan menantang, tetapi sekaligus menimbulkan rasa kagum. Semua itu justru terjadi karena *beyond our control*. Nuansa kedahsyatan yang di luar kendali kita, justru ini yang menimbulkan perasaan gentar dan kagum yang membuat kita merasa ada perasaan yang berbeda. **Maka perasaan ibadah yang sejati itu hanya bisa timbul, kalau kita datang kepada Allah yang di luar kendali hidup kita. Untuk apa menyembah Allah yang bisa kita kendalikan? Allah yang bisa kita kendalikan dan yang selalu bisa memberikan apa yang kita minta adalah allah yang lebih rendah daripada kita. Itu bukanlah Allah, melainkan seorang pembantu.**

Kalau kita rindu untuk memiliki hati yang dipuaskan oleh sesuatu yang lebih besar daripada kita, kita perlu datang kepada Allah yang lebih besar daripada kita. Kebesaran Allah, kata *John Piper*, adalah obat bagi banyak masalah dalam hidup kita. Dalam kitab Pengkhotbah dari pasal 1 sampai pasal 4, tercatat begitu banyak kesia-siaan dunia di bawah matahari. **Dalam seluruh 12 pasal ini, Pengkhotbah akan menyatakan bahwa kalau kita mengejar hal-hal dalam dunia di bawah matahari, yang kita dapatkan hanyalah kesia-siaan. Kita tidak akan mendapatkan kepuasan, kecuali kita datang kepada Allah yang jauh lebih besar daripada semua itu.**

Di dalam pasal 5, Pengkhotbah mengajak kita berpikir seperti apa Allah itu. Ini merupakan pasal dalam kitab Pengkhotbah yang unik, karena khusus berbicara tentang seperti apa kita takut akan Allah dan beribadah kepada Allah. Mari kita memperhatikan beberapa tema dalam bagian yang singkat ini. Mengenai bagaimana kita menghampiri rumah Allah, bagaimana kita memberikan persembahan korban, bagaimana kita berdoa, dan bagaimana kita mengucapkan janji di hadapan Tuhan. Di dalam bagian yang singkat ini, kita bisa mendapat gambaran, seperti apa Allah yang kita sembah. Dia bukan saja Allah yang menciptakan dunia dan yang berdaulat atas sejarah, tetapi dia juga adalah Allah yang kudus, dan yang adil. Maka kita tidak boleh main-main di hadapan-Nya.

Dalam 10 hukum Taurat yang diberikan kepada orang Israel, pelajaran yang paling penting adalah mengenai siapa Allah yang sejati. Pelajaran kedua yang paling penting adalah bagaimana Israel menyembah Allah yang sejati ini. **Tidak cukup untuk mengenal Allah yang sejati, tetapi kita perlu menyembah Dia dengan benar. Karena Dia adalah Allah yang memiliki pribadi, bukan sekedar kuasa yang impersonal. Dia adalah Allah yang berbicara kepada kita, maka kita harus punya hati yang siap untuk mendengar. Dia adalah Allah yang mendengar dan melihat hidup kita, sehingga kita harus hati-hati dengan apa yang kita lakukan dalam hidup ini. Dia juga adalah Allah yang mendengar setiap doa kita, maka kita harus berdoa dengan tulus.** Ini yang harus kita ingat setiap kali kita berdoa dalam ibadah untuk kehadiran Tuhan dalam ibadah kita. Apakah kita sadar, hal apa yang kita sedang minta? Kehadiran Allah bukan sekedar perasaan hangat dalam hati, perasaan terenyuh, dan perasaan tergerak. Namun, kita sedang beribadah di hadapan Dia, Allah yang melihat hati kita dan pikiran kita. Maka kita perlu memiliki keseriusan di hadapan Allah yang seperti ini. Maka Kohelet mengatakan bahwa ketika engkau akan datang beribadah ke rumah Tuhan, *guard your steps*. Ada seorang penafsir mengatakan bahwa ibaratnya untuk kita beribadah, kita harus *establish a safe distance between us and God*. Kita harus menjaga jarak aman, karena ibaratnya Allah itu bukan kucing, tetapi singa.

Di dalam konteks orang Israel zaman itu, ini sesuatu yang kelihatannya juga diwujudkan secara *literal*. Katanya di Yerusalem, ada *Southern Steps*, yaitu tangga yang dilewati orang untuk datang ke rumah Allah. Namun, anak tangga *southern steps* itu dibuat dengan tidak rata, ada yang lebar dan ada yang sempit. Supaya ketika mereka hendak datang beribadah di rumah Tuhan, mereka berjalan dengan hati-hati. Menunjukkan mereka harus betul-betul berpikir bahwa mereka akan datang ke hadapan Tuhan yang suci. Maka harus datang dengan refleksi menenangkan hati, dan konsentrasi. Ada semacam kerendahan hati, kegentaran, dan keseriusan sebelum mereka datang beribadah.

Kohelet mengingatkan kita bahwa ketika kita mau datang beribadah, kita harus datang dengan rasa takut di hadapan Dia. Seperti apa sikap hati yang takut di hadapan Allah? Di dalam ayat pertama, dia mengatakan bahwa menghampiri untuk mendengar itu lebih baik daripada mempersembahkan. Banyak kitab Nabi di dalam Perjanjian Lama menegur kita, untuk apa kita mempersembahkan korban begitu? Karena banyak korban yang dipersembahkan di hadapan Tuhan adalah korban orang-orang bodoh. Menurut mereka, persembahan ini cukup baik dan pasti membuat Tuhan berkenan kepada mereka. Namun, Tuhan begitu muak melihat persembahan itu. Kita berpikir bahwa ibadah yang baik itu adalah gedung yang baik, puji-pujian begitu baik, uang persembahan yang banyak, dan khotbahnya yang baik. Kita berpikir ini semua akan menyenangkan hati Tuhan. **Namun kalau ketika kita datang dengan hati yang tidak dijaga, Tuhan tidak akan berkenan kepada ibadah kita. Kita datang dengan berbagai macam *noise* dalam pikiran kita, tetapi akhirnya kita lupa bahwa kita datang untuk mendengarkan Tuhan.**

Saya sangat menghargai orang-orang yang habis-habisan dalam pelayanan di gereja ini. Namun, kita perlu dengan sadar menjaga hati kita. Bahkan saya sendiri sadar ketika saya berkhotbah, apakah saya sudah menjaga hati saya? Mungkin kurang. Saya hanya berpikir hal-hal apa yang cocok untuk saya sampaikan kepada saudara dan bukan apa yang Tuhan ingin bicara kepada saya. Saya bukan mendengarkan suara Tuhan dan kemudian menyampaikan kepada saudara, tetapi saya lebih ingin menyampaikan suara saya sendiri kepada saudara-saudara. Maka kita harus datang ke dalam ibadah dengan hati yang siap untuk mendengar Tuhan.

Takut di hadapan Allah bukan sekedar kita memberikan korban, kita yang *perform*, dan kita yang mendapatkan sesuatu. Namun bagaimana kita mendengarkan Tuhan. Inilah mengapa perintah Allah bagi orang Israel di dalam Ulangan pasal 6 adalah, dengarlah hai orang Israel. Ini adalah dorongan yang banyak kita temukan di Perjanjian Lama. Jikalau ketika kita datang beribadah di hadapan Allah pencipta langit dan bumi, kita terlalu sibuk dengan perkataan, kesibukan, dan pikiran kita sendiri. Berarti kita datang tidak dengan kesiapan untuk mendengar Tuhan, maka apakah kita sungguh-sungguh sadar kita datang ke hadapan Dia? Bukan berarti kita tidak boleh berbicara, karena sekali lagi, Dia adalah Allah yang personal, yang bukan saja berbicara, tetapi Dia juga mendengarkan. Ada waktunya untuk kita berbicara kepada Tuhan, misalnya ketika kita berdoa atau bernazar, berjanji di hadapan Tuhan. Kita dipanggil untuk pertama-tama mendengar, tetapi juga untuk berkata-kata dengan hati-hati, bijaksana, dan komitmen.

Biasanya, janji atau nazar kita kepada Tuhan adalah kita memohon Tuhan untuk memberikan hal yang kita inginkan, baru kita berjanji akan melakukan suatu hal untuk Tuhan. Maka kita harus berhati-hati, karena godaannya adalah ketika Tuhan memberikan hal yang kita minta, maka kita akan sangat tergoda untuk melupakan janji kita. Kalau itu terjadi, Pengkhotbah mengatakan bahwa lebih baik tidak bernazar kepada Tuhan. Banyak sekali janji-janji yang secara tidak sadar kita ucapkan di hadapan Tuhan. Apakah kita sungguh-sungguh mengutarakannya dengan takut dan gentar di hadapan-Nya? Ini adalah apa yang Pengkhotbah katakan pada zaman itu. Sesuatu yang saya rasa sangat-sangat relevan bahkan bagi gereja Tuhan di zaman sekarang. Banyak gereja sekarang yang terlalu ribut dengan banyak hal dan tidak punya hati yang siap mendengar dan takut di hadapan Allah yang begitu besar. Ada gereja yang terlalu sibuk dengan khotbah-khotbah yang didesain sedemikian rupa untuk mengisi kebutuhan kita, ketimbang mendengarkan isi hati Tuhan. Atau ada juga gereja yang mungkin terlalu sibuk dengan organisasi ini dan itu.

Mungkin yang kita perlu refleksikan di dalam gereja kita adalah dalam setiap kesibukan pelayanan dan berbagai macam acara yang begitu padat. Hal-hal yang baik seperti musik, khotbah, pelayanan, dan acara-acara gereja, itu semua bisa berubah menjadi berhala. Hal-hal itu semua bisa membuat kita lupa bahwa kita sedang berhadapan dengan Allah. Acara-acara gereja yang kita adakan tentu kita buat dengan maksud yang baik dan tentu kita bergumul apakah kita mengerjakan sesuatu yang menjadi kehendak Tuhan. Namun, terkadang kita lupa tujuan kita mengadakan acara-acara seperti ini. Akhirnya kita hanya melihat acara-acara itu dan kita lupa bertanya, apa yang Tuhan mau kerjakan melalui setiap acara ini. Tidak heran jikalau gereja kehilangan rasa